

Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Tumiran

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan
Panca Budi Medan
Jalan Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Sei Sikambing 20122
e-mail: tumiran@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap bagaimana pengelolaan murid unggul berbasis manajemen kelas Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Siswa unggul adalah seorang pelajar yang memiliki intelektual, sikap dan keterampilan yang lebih baik di banding pelajar yang lainnya. Dengan demikian siswa unggul mampu memiliki daya saing tinggi dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Kata Kunci: pengelolaan, murid unggul, manajemen kelas, PAUD.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi usaha dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Pendidikan yang professional memiliki tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dengan tujuan mampu ngembangkan kopetensi peserta didik.

Di Indonesia pengertian pendidikan sendiri menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab I pasal I, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Dengan demikian setiap anak mestilah menerima pendidikan yang baik dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Agar setiap anak tidak hanya mampu bertambah pengetahuannya dan keterampilannya akan tetapi juga mampu terbentuk karakter yang baik pada diri anak, di usia dini inilah ketiganya harus mampu diberikan kepada anak dengan sebaik-bainya baik perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan informal ataupun pendidikan di dalam keluarga yang baik dibutuhkan dalam membantu anak untuk mencapai perkembangannya. Di samping itu dibutuhkan pula pendidikan formal sebagai alat penunjang pendidikan formal. Dengan demikian pendidikan formal juga harus mampu dikelola secara baik guna tercapainya tujuan pendidikan dan menghasilkan siswa unggul yang mampu berdaya saing tinggi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini menjadi suatu pendidikan yang sangat perlu mendapatkan perhatian sebagai pendidikan yang akan mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemahaman konsep dasar pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh pendidik ataupun tenaga kependidikan (PAUD) karena merupakan hal mendasar untuk dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang diharapkan akan mampu melejitkan potensi anak.

Setiap anak akan berkembang dengan baik dengan mengikuti proses belajar yang baik pula. Setiap anak akan mampu unggul apabila mengikuti pendidikan yang unggul pula. Dengan demikian ketika memiliki tujuan

pendidikan dalam menghantarkan murid untuk menjadi murid yang unggul maka ciptakanlah pendidikan yang unggul pula.

Dalam pendidikan, proses belajar menjadi inti dalam pendidikan, dan guru merupakan ujung tombaknya pendidikan. Dalam hal ini tentunya pendidikan yang unggul ataupun pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari bagaimana proses belajar yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Dengan demikian seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dari dilaksanakannya pendidikan itu sendiri.

Penciptaan proses belajar yang efektif dan efisien ini tentunya akan tercipta jika seorang guru memiliki kompetensi sebagai seorang guru baik kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Berkaitan dengan menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien seorang guru mampu memiliki kompetensi pedagogik yang baik, dimana dengan kemampuan ini seorang guru akan mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar yang baik pula. Hal tersebut tentunya menciptakan pengelolaan kelas yang baik. Dengan demikian manajemen kelas yang baik akan mampu menciptakan proses belajar yang baik yang akan mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan murid agar mampu menjadi murid yang unggul.

Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut. (Maimunah Hasan, 2010: 15).

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun beberapa perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Perkembangan tinggi dan berat secara dramatis juga disertai perkembangan organ penting, seperti otot, tulang dan pusat system saraf yang membedakan besarnya kemampuan fisik yang ditunjukkan anak pada usia yang berbeda.

Perkembangan motorik adalah sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik otak. Keterampilan motorik berkembang dengan kematangan syaraf otak. (Bambang Sujiono, dkk, 2009: 13-15).

b. Perkembangan Kognitif

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif kedalam empat tahapan, yaitu sensori motor (0- 2 tahun); Pra Operasional (2-7 tahun); operasional konkret (7 -14 tahun); dan formal operasional (14 tahun – dewasa). Dilihat berdasarkan tahapan piaget anak TK berada pada tahap pra operasional, yaitu tahap dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi dengan berbagai hal. (Masito, dkk, 2008: 213).

c. Perkembangan Bahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. (Erna Wulan dan Mubiar Gustin, 2011: 221-222).

d. Perkembangan Sosial-Emosional

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. (Erna Wulan dan Mubiar Gustin, 2011: 221-222).

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dengan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. (Rusdinal dan Elizar, 2005: 15). Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar

Guru dan Kompetensi Guru

Guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, menuntut adanya kualitas belajar. Dengan demikian guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mana guru tidak hanya berperan mengajar saja, akan tetapi juga mendidik dan melatih para peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal baik dari aspek efektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan).

Guru merupakan orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya. (Wahyudi, 2012: 102).

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang

telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa. (Ngainun Naim, 2013: 56-57).

Dengan demikian seorang guru haruslah memiliki beberapa kompetensi berkaitan dengan keguruannya yang mana kompetensi ataupun kemampuannya itulah yang akan mampu membantunya dalam tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakannya.

Secara umum, ada tiga point penting kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengelola kelas, yang disingkat menjadi 3A, yaitu : Asuh, Asih dan Asah.

1. Pola asuh, di kelas siswa benar-benar diasuh.
2. Pola asih, berarti siswa perlu dikasih karena posisinya belum memiliki ilmu untuk kehidupannya.
3. Polas asah, berarti siswa sebagai orang yang perlu diberikan berbagai ilmu untuk menjadi bekalnya di masa yang akan datang. (Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2010: 122).

Adapun secara lebih lengkap, dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya guru TK meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik

“Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

2. Kompetensi Kepribadian

“Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”

3. Kompetensi Profesional

“Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.”

4. Kompetensi Sosial

“Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.” Berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik maka seorang guru dituntut untuk mampu memiliki kemampuan pedagogik yang baik yaitu pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012: 110).

Dengan demikian kemampuan pedagogik ini menjadi suatu kemampuan dimana seorang guru harus mampu memiliki manajemen kelas yang baik. Mulai dari perencanaan pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran serta yang lain dilanjutkan tahap penimplementasian ataupun berjalannya proses pembelajaran itu samapi kepada tahap kemampuan menvealuasi peserta didik serta proses belajar itu sendiri.

Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen dari kata management, yang berarti pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan

pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. (Mulyadi, 2009: 2).

Ricky W. Griffin menjelaskan bahwa manajemen tidak lain adalah “*satu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengoordinasian (coordinating), dan pengontrolan (controlling) sumber daya untuk mencapai sasaran (goal’s) secara efektif dan efisien*”. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi dengan baik, serta sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. (Suparlan, 2013: 41).

Menurut pidarta seperti yang telah dikutip oleh Saiful Bakhri, mengatakan bahwa “manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara system atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada berbagai tugas individualnya”. (Saiful Bakhri Djamarah, 2000: 172-173).

Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. (Daryanto, 2013: 75).

Manajemen kelas mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut untuk dapat belajar dengan efektif. Maka dari itu manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan Hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Daryanto (2013: 75) dalam bukunya Administrasi dan Manajemen Sekolah mengatakan bahwa definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatis meskipun esensi dan tujuannya relative sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisiensi

dan efektivitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut pada saat itu. Nilai-nilai dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afeksi, solidaritas sosial, moralitas, keagamaan, dan sebagainya dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Kemampuan manajemen kelas menjadi suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru, dimana hal ini tentunya manajemen kelas sendiri memiliki tujuan guna terciptanya proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik guna tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa. (Sulistiyorini, 2009: 94).

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Adapun tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

- a. Tujuan Untuk Siswa:

- 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- 2) Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan daripada Manajemen Kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Untuk Guru:

- 1) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- 3) Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- 4) Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

3. Prinsip-prinsip dalam Manajemen Kelas

Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Djamarah (2000: 173) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan.” Prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan siswa baik secara berkelompok maupun secara individual.

Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. (Mamam Rachman, 1998: 154).

Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secerta maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan siswa yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan in, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

4. Kegiatan Manajemen kelas

Secara garis besar kegiatan manajemen kelas dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengaturan Orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjektif. Artinya siswa bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang benar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan siswa. Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya. (TIM Dosen Administrasi Pendidikan UPI: 108).

b. Pengaturan Fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sasaran dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir - akhir masa belajar mengajar.

Adapun secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang tertuang dalam petunjuk pengolaan kelas adalah :

- a. Mengecek kehadiran siswa.
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut.
- c. Pendistribusian bahan dan alat.
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa.
- e. Mencatat data.

- f. Pemeliharaan kelas.
- g. Menyampaikan materi pelajaran.
- h. Memberikan tugas/PR.

Pengelolaan Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pengorganisasian anak didik, Pengaturan alat dan sumber belajar, penjelasannya sebagai berikut: (Hadari Nawawi, 1989: 55-56).

1. Pengaturan Ruangan/Kelas

Ruangan/kelas diatur sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana seefisien mungkin. Dalam pengaturan ruangan/kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Susunan meja-kursi anak bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah.
- b. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar/karpet.
- c. Penyediaan alat bermain/sumber belajar harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Pengelompokkan meja disesuaikan dengan kebutuhan sehingga cukup ruang gerak bagi anak didik.

2. Pengorganisasian Anak Didik

Kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru sehari-hari dapat dilaksanakan dalam bentuk:

a. Kegiatan Klasikal

Kegiatan klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Pengorganisasian anak pada saat kegiatan awal dan akhir pada umumnya dilaksanakan dengan kegiatan klasikal. Contoh: Dalam kegiatan klasikal, teknik/metode yang dapat digunakan misalnya menyanyi, bercakap-cakap, berceritera, berdoa bersama dan lain-lain. (Moeslichatoen R, 1999).

b. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan kelompok hendaknya dipilih kegiatan yang diperkirakan anak dapat menyelesaikan kegiatan dalam waktu yang hampir bersamaan. Pada umumnya kegiatan kelompok digunakan untuk pengorganisasian anak pada saat kegiatan inti. Contoh: Dalam kegiatan kelompok terdapat beberapa kegiatan, di mana satu kelompok yang terdiri dari beberapa anak mengerjakan kegiatan yang sama. Sebelum anak dibagi dalam kelompok, guru hendaknya menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok yang telah direncanakan.

c. Kegiatan individual

Kegiatan individual artinya setiap anak dimungkinkan memilih dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Contoh: Pada kegiatan pembelajaran berdasarkan minat, anak melakukan kegiatan individual dengan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

3. Pengaturan Alat/Sumber Belajar

a. Alat/Sumber Belajar di Dalam Ruang/Kelas

Alat/sumber belajar di TK dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni: alat/sumber belajar di dalam ruangan/kelas dan alat/sumber belajar di luar ruangan/kelas. Alat/sumber belajar di dalam ruangan/kelas diatur sedemikian rupa sesuai dengan situasi, kondisi dan model pembelajaran yang diterapkan di TK.

1) Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman

Kegiatan pengaman digunakan pada model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman. Kegiatan pengaman adalah kegiatan yang dimaksudkan agar anak-anak yang telah menyelesaikan tugas terlebih dahulu dalam kelompok dan kegiatan pada kelompok lain tidak terdapat tempat duduk yang kosong sehingga anak tersebut tidak mengganggu teman lain. Alat-alat bermain/sumber belajar pada kegiatan pengaman antara lain misalnya balok-balok bangunan, mainan

konstruksi, macam-macam kendaraan, kotak menara, alat pertukangan, leg puzzle, permainan pola dan alat bermain/sumber belajar lainnya.

2) Pembelajaran Kelompok dengan Sudut-sudut Kegiatan

Sudut kegiatan adalah sebuah latar untuk kegiatan pembelajaran pada bidang pengembangan kemampuan dasar tertentu. Sudut kegiatan tersebut, disamping tempat meletakkan alat dan sumber belajar juga berfungsi sebagai wahana untuk memotivasi dan mengembangkan kreatifitas anak.

Alat/sumber belajar yang diperlukan pada pembelajaran dengan sudut-sudut kegiatan berdasarkan minat diatur sedemikian rupa di dalam ruangan/kelas disusun menurut sifat dan tujuan kegiatan ini. Alat/sumber belajar yang disediakan dalam sudut-sudut ini beraneka ragam alat/sumber belajar yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan bermain dengan tangan. Sudut-sudut kegiatan dapat juga difungsikan sebagai tempat pembelajaran sesuai minat anak untuk merangsang kreativitas anak.

Sudut-sudut kegiatan yang dimaksud adalah:

a). Sudut keluarga

Alat-alat yang disediakan antara lain, seperti Meja-kursi tamu, meja-kursi makan, peralatan makan, tempat tidur dan kelengkapannya, lemari pakaian, lemari dapur, rak piring, peralatan masak (kompor, panci, dsb), setrika, cermin, bak cucian/ember, papan cucian, serbet, celemek, boneka, dan sebagainya.

b). Sudut alam sekitar dan pengetahuan

Alat-alat yang disediakan antara lain, aquarium beserta kelengkapannya, timbangan, biji-bijian dengan tempatnya, batu-batuan, gambar proses pertumbuhan binatang, gambar proses pertumbuhan tanaman, magnet, kaca pembesar, benda-benda laut seperti kulit-kulit kerang, meja untuk tempat benda-benda yang menjadi obyek pengetahuan, alat-alat untuk menyelidiki alam sekitar dan sebagainya. Sudut alam sekitar dan pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar di Taman Kanak-kanak masing-masing.

c). Sudut pembangunan

Alat-alat yang disediakan antara lain, alat-alat untuk permainan konstruksi, seperti balok-balok bangunan, alat pertukangan, rak-rak tempat balok, macam-macam, kendaraan kecil, permainan lego, menara gelang, permainan pola, kotak menara dan sebagainya.

d). Sudut kebudayaan

Alat-alat yang disediakan antara lain, peralatan musik/perkusi, rak-rak buku/perpustakaan, buku-buku bergambar (seri binatang, seri buah-buahan, seri bunga-bunga), buku-buku pengetahuan, peralatan untuk kreativitas, alat-alat untuk pengenalan bentuk, warna, konsep bilangan, simbol-simbol, dan sebagainya. Sudut kebudayaan ini dapat dikembangkan berdasarkan budaya setempat dimana TK tersebut berada.

f). Sudut Ke-Tuhanan

Alat-alat yang disediakan antara lain, seperti maket-maket rumah ibadah (masjid, gereja, pura, vihara), peralatan ibadah, alat-alat lain yang sesuai untuk menjalankan ibadah agama, gambar yang memupuk rasa ketuhanan dan sebagainya.

3) Pembelajaran berdasarkan Minat

Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yaitu: area agama, balok, bahasa, drama, matematika, IPA, musik, seni/motorik halus, pasir dan air, membaca dan menulis. Alat/sumber belajar pada pembelajaran berdasarkan minat antara lain sebagai berikut:

a. Area Agama

Maket tempat ibadah (masjid, gereja, pura, vihara), gambar tata cara shalat, gambar tata cara berwudlu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, kerudung, buku iqro', kartu huruh hijaiyah, tasbih, juz 'ama, alqur'an, kitab injil, dan sebagainya.

b. Area Balok

Balok-balok berbagai ukuran dan warna, loggo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dari triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kendaraan tiruan (laut, udara dan darat), rambu-rambu lalu lintas, kubus

berpola, tusuk gigi, kubus berbagai ukuran dan warna, korek api, lidi, tusuk es krim, bola berbagai ukuran dan warna, dus-dus bekas, dan sebagainya,

c. Area Berhitung/Matematika

Lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, puzzel, konsep bilangan, kubus permainan, pohon hitung, papan jamur, ukuran panjang pendek, ukuran tebal tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, penggaris, meteran, buku tulis, puzzle busa (angka), kalender, gambar bilangan, papan pasak, jam, kartu gambar, kartu berpasangan, lembar kerja, dan sebagainya.

d. Area IPA

Macam-macam tiruan binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian (jagung, kacang tanah, kacang hijau, beras), kerang, batu/kerikil, pasir, bunga karang, magnet, mikroskop, kaca pembesar, pipet, tabung ukur, timbangan kue, timbangan sebenarnya, gelas ukuran, gelas pencampur warna, nuansa warna, meteran, penggaris, benda-benda kasar-halus (batu, batu bata, amplas, besi, kayu, kapas, dll.), benda-benda pengenalan berbagai macam rasa (gula, kopi, asam, cuka, garam, sirup, cabe, dll.), berbagai macam bumbu (bawang merah, bawang putih, lada, ketumbar, kemiri, lengkuas, daun salam, jahe, kunyit, jinten, dll.).

e. Area Musik

Seruling, kastanyet, marakas, organ kecil, tamburin, kerincingan, tri angle, gitar kecil, wood block, kulintang, angklung, biola, piano, harmonika, gendang, rebana, dan sebagainya.

f. Area Bahasa

Buku-buku cerita, gambar seri, kartu kategori kata, nama-nama hari, boneka tangan, panggung boneka, papan panel, kartu nama-nama hari, kartu nama-nama bulan, majalah anak, koran, macam-macam gambar sesuai tema, dan sebagainya.

g. Area Membaca dan Menulis

Buku tulis, pensil warna, pensil 2B, kartu huruf, kartu kata, kartu gambar, dan sebagainya.

h. Area Drama

Tempat tidur anak dan boneka, lemari kecil, meja-kursi kecil (meja tamu, boneka-boneka, tempat jemuran, tempat gosokan + setrikaan, baju-baju besar, handuk, bekas make-up + minyak wangi +sisir, kompor-komporan, penggorengan + dandang tiruan, piring + sendok + garpu, gelas + cangkir + teko, keranjang belanja, pisau mainan, ulekan (cobek), mangkok-mangkok, tas-tas, sepatu/sandal + rak sepatu, bermin, mixer, blender, sikat gigi + odol, telepon-teleponan, baju tentara dan polisi, baju dokter-dokteran, dan sebagainya.

i. Area Pasir/Air

Bak pasir/bak air, aquarium kecil, ember kecil, gayung, garpu garuk, botol-botol plastik, tabung air, cangkir plastik, literan air, corong, sekop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/cetakan agar cerbagai bentuk, penyiram tanaman, dan sebagainya.

j. Area Seni dan Motorik

Meja gambar, meja-kursi anak, krayon, pensil berwarna, pensil 2B, kapur tulis, arang, buku gambar, kertas lipat, kertas Koran, lem, gunting, kertas warna, kertas kado, kotak bekas, bahan sisa, dan sebagainya.

Alat/Sumber Belajar di luar ruangan/kelas

Alat/sumber belajar di luar ruangan/kelas yang digunakan hendaknya memenuhi kebutuhan anak untuk memupuk perkembangan motorik, intelektual, sosial dan emosional. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai macam alat/sumber belajar dan memberi bantuan serta bimbingan pada saat-saat diperlukan.

Penempatan alat/sumber belajar di luar kelas diatur sedemikian rupa dengan mempertimbangkan segi keamanan anak sehingga memberi kebebasan gerak kepada anak dalam bermain.

Jenis alat/sumber belajar di luar, antara lain: jungkitan, ayunan, papan peluncur, papan titian, bak pasir dengan perlengkapannya, bak air dengan perengkapannya, bola besar dan bola kecil, kereta dorong, alat-alat pertukangan,

kebun/tanam-tanaman, kandang,dan binatang peliharaan, tangga majemuk, sepeda roda tiga, ban bekas, taman lalu-lintas, jala panjatan, dan sebagainya.

Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Ada beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan kelas, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan Berdasarkan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification Approach*).
- b. Pendekatan Berdasarkan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial (*Socio Emotional Climate Approach*).
- c. Pendekatan Berdasarkan Proses Kelompok (*Group Process Approach*).
- d. Pendekatan Electis (*Alectic Approach*).

Siswa Unggul

Siswa Unggul terdiri dari dua kata yaitu siswa dan unggul. Didalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa ataupun murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). (Depdikbud, 1990: 601). Sedangkan menurut Shafique Ali Khan (2005: 62), pengertian siswa adalah orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapapun dalam bentuk apa pun, dengan biayaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan memmbersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Adapun pengertian unggul dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan excellent. (Jhon M. Echolos dan Hasan, 1992: 222). Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat dan sebagainya dari pada yang lain; terbaik; terutama. Sedangkan keunggulan artinya keadaan unggul; kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain. (Peter Salim dan yenny Salim, 1991: 1685).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa siswa ungula adalah seorang pelajar yang memiliki intelektual, sikap dan keterampilan yang lebih baik di banding pelajar yang lainnya. Dengan demikian siswa unggul mampu memiliki daya saing tinggi dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Ciri-ciri dan karakteristik anak berbakat intelektual yaitu mempunyai keunggulan atau menonjol dalam hal: (1) kesiagaan mental (2) kemampuan pengamatan/observasi (3) keinginan untuk belajar (4) daya konsentrasi (5) daya nalar (6) kemampuan membaca (7) ungkapan verbal (8) kemampuan menulis (9) kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik (10) menunjukkan minat yang luas (11) memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai prestasi yang baik (12) mandiri dalam memberikan pertimbangan (13) dapat memberi jawaban tepat dan langsung kesasaran (14) mempunjai rasa humor tinggi (15) melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati. (Semiawan, 1996: 5).

Penutup

1. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut.
2. Guru merupakan orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, Selain itu, guru juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar
3. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada

4. Siswa unggul adalah seorang pelajar yang memiliki intelektual, sikap dan keterampilan yang lebih baik di banding pelajar yang lainnya. Dengan demikian siswa unggul mampu memiliki daya saing tinggi dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Daryanto, 2013, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Bakhri Saiful, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Echolos M. Jhon dan Hasan, 1992, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasan Maimunah, 2010, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press.
- Khan Ali Safique, 2005, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka setia.
- Masito, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen R, 1999, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mulyadi, 2009, *Classroom Management (Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa)*, Malang: UIN Malang Press.
- Naim Ngainun, 2013, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nawawi Hadari, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : CV Haji Masagung.
- Rachman Mamam, 1998, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Rusdinal dan Elizar, 2005, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Salim Peter dan Salim yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modren English Press.
- Semiawan, 1996, *S Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Grasindo.
- Sujiono Bambang, dkk, 2009, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparlan, 2013, *Manajemen Berbasis Sekolah (dari teori sampai dengan praktik)*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.

Uno B. Hamzah dan Kuadrat Masri, 2010, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.

Wulan Erna dan Gustin Mubiar, 2011, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Wahyudi, 2012, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta, Prestasi Pustaka Raya.

Wibowo Agus dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108428-tujuan-manajemen-elas/>
(diakses 20 Januari 2018).

